

LOCAL LANGUAGE DAY: PENGEJAWANTAHAN NYATA PELESTARIAN BAHASA DAERAH DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR

Rahayu Pujiastuti
PSBI FKIP Universitas PGRI Adi Buana

Abstrak

Dalam masyarakat yang multikultur, pembelajaran yang berpijak pada budaya sendiri tetap perlu dilakukan agar para peserta didik tidak tercerabut dari akar budayanya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa daerah sebagai pembelajaran yang memiliki relevansi dengan muatan lokal perlu tetap mendapat perhatian. Para peserta didik tidak cukup hanya diberi teori, tetapi juga penerapan. Langkah yang paling penting yaitu melakukan performansi pragmatis. Artinya, melakukan pembelajaran yang berupa pemberian pengalaman nyata bagi para peserta untuk menerapkan teori yang dimilikinya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dengan mencanangkan *local language day* yaitu satu hari penuh di sekolah untuk menggunakan bahasa daerah tempat para peserta didik berada. Dengan pelaksanaan rutin *local language day* diharapkan para peserta didik menjadi terampil karena dihadapkan pada performansi pragmatis kontekstual.

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa daerah, sebagai salah satu mata pelajaran yang diselenggarakan oleh pihak sekolah dilakukan hanya di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak lagi diajarkan. Di SD maupun SMP, waktu yang tersedia untuk pembelajaran bahasa daerah sesuai dengan struktur dan muatan serta beban belajar yang ditetapkan dalam kurikulum (KTSP) hanya 2 jam pelajaran dalam satu minggu. Tentu saja waktu yang tersedia itu tidak cukup untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk menerapkan keterampilan berbahasa secara intensif.

Melihat fenomena tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu memberi waktu yang bersifat rutin untuk melakukan performansi berbahasa daerah dengan bentuk *local language day*. Dengan rutinitas tersebut diharapkan siswa memiliki keterampilan konkrit untuk berbahasa daerah.

Peran dan Kondisi Bahasa Daerah

Bahasa merupakan salah satu alat pengikat atau alat pemersatu dalam suatu masyarakat tertentu. Hubungan sosial budaya antaranggota masyarakat dapat dijalin melalui bahasa, baik itu bahasa Indonesia, bahasa asing, termasuk bahasa daerah.

Bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan oleh anggota masyarakat dari kelompok-kelompok etnis untuk melakukan komunikasi dan interaksi. Halim (1980) menyatakan bahwa bahasa daerah mempunyai tiga fungsi sebagai 1) lambang kebanggaan daerah, 2) lambang identitas daerah, dan 3) alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat. Fungsi tersebut ditambah dengan dua fungsi lagi yaitu sebagai 1) sarana pendukung budaya daerah dan 2) sarana

pendukung sastra daerah. Jadi, bahasa daerah sebenarnya mempunyai banyak peran. Dengan bahasa daerah seseorang akan menjadi lebih dekat dengan lingkungan yang ada di sekitarnya, baik dari aspek alam, sosial, maupun seni dan budayanya. Melalui bahasa daerah pula diharapkan seseorang akan bangga dan bertanggung jawab untuk mengembangkan daerahnya.

Bahasa daerah menyimpan banyak kekayaan. Di dalam bahasa daerah terdapat aneka bentuk budaya, baik fisik maupun mental. Kekayaan bahasa daerah dalam bentuk fisik tampak pada keanekaragaman kosa kata, kalimat, ungkapan, dan sebagainya; kekayaan dalam bentuk mental tampak pada potensi bahasa daerah sebagai penanam budi pekerti. Keanekaragaman bentuk tersebut memungkinkan bahasa daerah untuk memainkan perannya sebagai alat penyimpanan, pewaris, dan pengantar hal-hal yang dipikirkan, dirasakan, dan yang diinginkan oleh masyarakat pemakainya. Jadi, bahasa daerah sebenarnya memiliki kedudukan yang tidak kalah pentingnya dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing sebagai alat komunikasi. Penguasaan bahasa daerah dapat digunakan untuk mengembangkan komunikasi intraetnik. Moeliono (1991) menyatakan bahwa bahasa daerah juga dapat menguntungkan bagi perkembangan kecendekiwaan, keemosian, termasuk kemasyarakatan individu.

Peran bahasa daerah sangat kontradiktif dengan kondisinya. Di Indonesia sebenarnya terdapat banyak bahasa daerah. Menurut data terakhir, terdapat 746 bahasa daerah, tetapi yang masih dipetakan hanya 442 (<http://batakpos.online.com/view>). Dari aspek kuantitas jelaslah bahwa bahasa daerah merupakan salah satu bagian penting dari budaya bangsa Indonesia. Namun, anehnya, jumlah bahasa daerah terus menurun dari tahun ke tahun. Hal tersebut terjadi karena banyak faktor, seperti: terbatasnya wadah untuk pengembangan dan pembinaan bahasa daerah, penanganan yang kurang serius terhadap masalah-masalah yang terdapat dalam bahasa daerah, dan bergesernya pandangan masyarakat terhadap bahasa daerah.

Terbatasnya wadah untuk pengembangan dan pembinaan bahasa daerah dapat dilihat pada terbatasnya tempat dan kesempatan yang memungkinkan seseorang untuk menggunakan bahasa daerah. Banyak situasi dan kondisi yang mengharuskan pemakai bahasa daerah untuk lebih memilih bahasa lain, seperti: bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Dalam situasi informal maupun formal bahasa daerah cenderung tidak mendapat prioritas. Dalam situasi informal banyak orang tua yang cenderung memajukan bahasa Indonesia kepada puteranya. Demikian pula dalam situasi formal yaitu pembelajaran, bahasa daerah hanya diajarkan pada jenjang SD dan SMP.

Penanganan yang kurang serius tampak pada kurang adanya upaya yang intensif untuk menangani penggunaan yang salah terhadap bahasa daerah. Hal itu membuat masyarakat semakin kurang peduli terhadap penggunaan bahasa daerah secara baik dan benar. Pada masyarakat pemakai bahasa Jawa, misalnya, tampak pada penggunaan kalimat *Dalem badhe kondur* dan *Ibu badhe tindak dateng Tirtaarum*. Penggunaan kedua kalimat tersebut jelas salah. Pada kalimat pertama, kesalahan tampak pada penggunaan kalimat yang ‘membahasakan’ dirinya dengan bahasa Jawa krama *inggil*. Dalam aturan bahasa Jawa, diri sendiri tidak boleh dihormati karena dianggap menyombongkan diri atau angkuh. Sedangkan, untuk kalimat kedua tampak pada kesalahan ‘meng-krama-kan’ nama suatu tempat. Dalam aturan bahasa Jawa nama suatu tempat tidak perlu ‘di-krama-kan’; cukup dinyatakan dengan nama yang sebenarnya. Jadi, bentuk yang benar dari kalimat tersebut yaitu *Kula badhe wangsul* dan *Ibu badhe tindak dateng Banyuwangi*.

Bergesernya pandangan dan sikap masyarakat pada bahasa daerah juga ikut menentukan kondisi yang memprihatinkan dari bahasa daerah. Masyarakat banyak yang bersifat negatif pada penggunaan bahasa daerah. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, masyarakat banyak yang lebih merasa bergengsi apabila menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa daerah. Tak dapat dipungkiri bahwa pada umumnya para orang tua muda sekarang cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama untuk putra-putrinya. Tujuan digunakannya bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama sebenarnya positif yaitu untuk membuat anaknya lancar berbahasa Indonesia sehingga diharapkan tidak menemui kendala pada saat berkomunikasi dengan orang lain dari daerah yang berbeda atau tidak menemui kendala nanti bila harus berkomunikasi di sekolah. Akan tetapi, dalam perkembangannya, tujuan itu cenderung banyak berubah ke tujuan negatif yaitu berbahasa Indonesia dianggap agar tidak tertinggal jaman atau agar dapat menaikkan gengsi.

Pembelajaran Bahasa Daerah

Sebagai makhluk sosial, manusia termasuk juga anak-anak dalam hidupnya perlu untuk berkomunikasi dengan orang lain. Simanjutak (1987:21) menyatakan bahwa berbahasa merupakan satu bentuk perilaku komunikasi karena seseorang ingin menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Meskipun seorang anak pada akhirnya dapat berkomunikasi, anak tidak langsung dapat berkomunikasi. Hal itu disebabkan seorang anak terlahir tidak begitu saja dapat berbahasa. Ada perkembangan yang harus dilaluinya. Seorang anak akan melalui perkembangan linguistik dari tidak dapat berbahasa sampai dapat berbahasa, meskipun dengan pemahaman dan produksi yang kurang sempurna. Kridalaksana (1984:144) menyatakan bahwa proses yang demikian itu disebut pemerolehan bahasa.

Dalam perkembangan selanjutnya, istilah pemerolehan bahasa dibedakan dengan pembelajaran bahasa. Subiyakto-Nababan (1992) menyatakan bahwa pemerolehan mengarah pada proses memperoleh bahasa secara tidak sengaja, di bawah sadar, refleks, alamiah, dan informal. Pembelajaran bahasa mengarah pada proses memperoleh bahasa secara sengaja, sadar, ilmiah, ada tujuan yang ingin dicapai, dan formal.

Baik dalam pemerolehan maupun pembelajaran bahasa, pemeroleh dan pembelajar harus melalui proses-proses tertentu. Simanjutak (1987:157) mengatakan bahwa dalam proses tersebut pembelajar akan berhubungan dengan dua hal yaitu kompetensi dan performansi. Kompetensi menunjuk pengetahuan bahasa, sedangkan performansi menunjuk pada perilaku berbahasa. Kompetensi meliputi pengetahuan pada aspek fonologis, sintaktis, dan semantis. Oleh Darjowidjojo (2003:26) ditambah dengan aspek pragmatik yang keberadaannya menyatu dengan ketiga komponen tersebut karena berhubungan dengan penggunaan bahasa. Hal itu sesuai dengan yang dinyatakan Silitonga (1989:23) bahwa di dalam kompetensi terkandung komponen linguistik dan pragmatis, sedangkan performansi meliputi pemahaman dan produksi bahasa.

Sehubungan dengan pemahaman dan produksi bahasa, dalam Kurikulum 2006 disebutkan bahwa pembelajaran bahasa daerah, seperti halnya pembelajaran bahasa lain yaitu bahasa Indonesia dan bahasa asing, menggunakan pendekatan komunikatif. Artinya, berpijak pada hakikat bahasa sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa daerah, yang paling penting peserta didik

melakukan kinerja atau performansi pragmatis sehingga dapat membangun kompetensinya.

Pentingnya pembelajaran bahasa daerah dapat dilihat pada acuan operasional penyusunan, prinsip pengembangan, dan prinsip pelaksanaan Kurikulum 2006 (KTSP). BSNP (2006a:7-8) menyatakan bahwa dalam acuan operasional penyusunan Kurikulum 2006 disebutkan beberapa hal yang terkait dengan bahasa daerah.

1. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan
Daerah memiliki potensi, kebutuhan, tantangan, dan keragaman karakteristik lingkungan. Pendidikan harus disesuaikan dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum harus memuat keragaman untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.
2. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan
Pendidikan diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka NKRI. Oleh karena itu, kurikulum harus mendorong berkembangnya wawasan dan sikap kebangsaan serta persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam wilayah NKRI.
3. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat
Kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya. Penghayatan dan apresiasi pada budaya setempat harus terlebih dahulu ditumbuhkan sebelum mempelajari budaya dari daerah dan bangsa lain.

BSNP (2006b:5-6) menambahkan bahwa perhatian akan keberagaman di Indonesia tampak juga dalam prinsip pengembangan dan prinsip pelaksanaan Kurikulum 2006. Dalam prinsip pengembangan tampak pada prinsip 1) beragam dan terpadu dan 2) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Dalam prinsip beragam dan terpadu, kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Sedangkan, seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah, kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam prinsip pelaksanaan tampak juga pada dua prinsipnya yaitu 1) kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal dan 2) kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antarkelas dan jenis serta jenjang pendidikan.

Tilaar (2002) juga menyatakan pentingnya pembelajaran bahasa daerah. Pembelajaran bahasa daerah mempunyai peran penting dalam masyarakat yang multikultur ini, termasuk penting bagi pendidikan yang multikultur. Menurutnya, keterkaitan itu tampak pada beberapa hal. *Pertama*, pendidikan multikultural haruslah sesuai dengan budaya tempat berada dan identitas lokal. *Kedua*, kebudayaan Indonesia harus terus berproses dan integral dalam proses kebudayaan mikro sehingga perlu mengoptimalisasikan budaya lokal yang

beriringan dengan apresiasi terhadap budaya nasional. *Ketiga*, pendidikan multikultural normatif yaitu model pendidikan yang memperkuat identitas nasional tanpa harus menghilangkan identitas budaya lokal yang ada. *Keempat*, pendidikan multikultural merupakan a) pedagogik pemberdayaan yaitu pengenalan pada budaya sendiri agar dapat mengembangkan untuk kepentingan bangsa dan b) pedagogik kesetaraan dalam kebudayaan yang beragam yaitu kesetaraan antarsuku, antaragama dan antarbudaya. *Kelima*, pendidikan multikultural bertujuan mewujudkan visi, masa depan serta etika bangsa Indonesia. Caranya, dengan mengembangkan prinsip-prinsip etis (moral) masyarakat Indonesia yang dipahami oleh keseluruhan komponen sosial-budaya yang plural, termasuk mengembangkan bahasa daerah.

Kesadaran akan kemultikulturalan atau keanekaragaman yang ada di negara tercinta, memungkinkan bangsa Indonesia, menyikapi secara positif terhadap pembelajaran bahasa daerah. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk melestarikan bahasa daerah, seperti: menerbitkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang pedoman bagi kepala daerah dalam pelestarian dan pengembangan bahasa negara dan bahasa daerah. Peraturan itu kemudian ditindaklanjuti dengan mewajibkan jenjang pendidikan SD dan SMP untuk menggunakan bahasa daerah dalam bentuk mata pelajaran mulok.

Pembelajaran Bahasa Daerah Melalui *Local Language Day*

Pembelajaran bahasa daerah sebagai salah satu pembelajaran bahasa memungkinkan untuk menjadi sarana penyadaran akan keanekaragaman bangsa. Oleh karena itu, wujud konkrit pembelajarannya harus dapat memberi kontribusi positif. Jika hanya mengandalkan 2 jam pelajaran untuk setiap minggu tentu tidak dapat memenuhi tuntutan tersebut.

Salah satu upaya yang sebetulnya dapat dilakukan oleh sekolah-sekolah yaitu menentukan hari khusus untuk menggiatkan penggunaan bahasa daerah selama di sekolah berupa *local language day*. Selama ini yang dilakukan oleh sekolah-sekolah yaitu melaksanakan kegiatan *English Day*. Pertanyaan yang muncul, mengapa pada bahasa daerah tidak dilakukan hal yang sama? Padahal, bahasa daerah merupakan salah satu wujud budaya bangsa Indonesia. Bahkan, bahasa daerah banyak memberi ilham untuk pengembangan bahasa Indonesia karena tak dapat dipungkiri bahwa dalam bahasa Indonesia juga banyak kata yang berasal dari bahasa-bahasa daerah.

Penerapan *local language day* dapat dilakukan dengan cara menetapkan satu hari dari enam hari yang digunakan dalam pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan performansi pragmatis penuh, baik pemahaman maupun produksi, secara lisan maupun tulisan dalam berbagai situasi. Misalnya: setiap Sabtu melakukan kegiatan berbahasa Jawa. Hal itu dilakukan tidak hanya oleh murid, tetapi oleh seluruh orang yang berada di sekolah tersebut.

Di Jawa Timur, termasuk Surabaya, himbuan penggunaan *local language day* telah dikeluarkan oleh Kepala Pendidikan Nasional. Himbuan itu telah disambut oleh beberapa sekolah. Contohnya, di SDN Kaliasin setiap hari Rabu seluruharganya; guru, peserta didik, bahkan para penjual di dalam SDN tersebut menggunakan bahasa Jawa, baik bahasa Jawa ngoko, krama madya maupun krama inggil. Padahal, sebagian besar para peserta didik umumnya menggunakan bahasa pertama yang berupa bahasa Indonesia.

Dengan penggunaan bahasa daerah secara konkrit diharapkan para siswa dapat lebih mendapat pengalaman langsung. Melalui pengalaman langsung tersebut diharapkan dapat memberi kontribusi positif bagi pembelajaran bahasa daerah karena dengan performansi tersebut para peserta didik dapat kompetensi bahasa daerahnya.

Penutup

Peran bahasa daerah ternyata cukup besar dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, peran tersebut sangat kontradiktif dengan kondisinya secara konkrit. Oleh karena itu, perlu penyikapan yang positif dari berbagai pihak.

Sekolah merupakan salah satu pihak yang terkait seharusnya bertanggung jawab untuk ikut mempertahankan dan melestarikan bahasa daerah. Salah satu cara yang dapat ditempuh yaitu dengan menerapkan *local language day*. Dengan pelaksanaan rutin *local language day* diharapkan para peserta didik menjadi terampil karena dihadapkan pada performansi pragmatis kontekstual.

Daftar Pustaka

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006a. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2006b. *Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2006c. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs*. Jakarta: Depdiknas.
- Brown, H. Douglas Brown. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Terjemahan Noor Cholis dan Yusi Avianto Pareanom. Jakarta: Pearson Education.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Halim, Amran. 1980. *Politik Bahasa Nasional 1*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [Http://batakpos.online.com/content/view](http://batakpos.online.com/content/view). Diunduh 8 Februari 2010
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nababan, Sri Utari Subyakto. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: P2LPTK.
- Oka, I Gustu Ngurah Rai. 1999. *Problematik Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Simanjuntak, Mangantar. 1987. *Pengantar Psikolinguistik Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.